



Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jipb>

KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII JURUSAN AGRIBISNIS PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN SMKN 4 GARUT BERDASARKAN ASPEK AFEKTIF

Anita Rahayu ¹, Sri Handayani ², Shinta Maharani ³
Program Studi/Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : anitarahayu@student.upi.edu

HISTORY OF ARTICLE:

Received: 24 Oktober 2020

Accepted: 25 Februari 2021

Published: 30 Maret 2021

Keywords: affective aspects;
working readiness; vocational
school.

Kata kunci: aspek afektif;
kesiapan kerja; SMK.

ABSTRACT: Vocational High School is one of the national educational institutions that play a role in producing skilled workers who have the ability according to the needs of the business or industrial world. The graduates must have strong attitudes and mentality so that they can develop their potential and compete in the world of work. In order to face the job market, vocational students need to prepare themselves well and have a strong mental attitude that can be seen from the aspects of the affective value students have. This study aimed to determine how ready were class XII students majoring in APHP at SMK Negeri 4 Garut seen from the affective aspects of students and how the attitudes students have through self-efficacy. This research used a quantitative approach of 55 students. The data were obtained through an online survey in the form of a questionnaire instrument that assessed students' perceptions and then analyzed using a frequency distribution. The results showed that job readiness in terms of affective aspects of class XII APHP students was included in the very ready category of 50.9% and the ready category of 40.1%. Good attitudes the students had were self-confidence, responsibility, able to cope with stressful situations, motivation and have a good work ethic.

ABSTRAK: Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan nasional yang berperan dalam menghasilkan tenaga kerja terampil yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri. Lulusan diharapkan memiliki sikap serta mental yang kuat sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan bersaing didunia kerja. Untuk bisa memasuki dunia kerja siswa SMK perlu mempersiapkan diri dengan baik dan sikap mental yang kuat dapat dilihat dari aspek nilai afektif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa siap siswa kelas XII jurusan APHP di SMK Negeri 4 Garut dilihat dari aspek afektif siswa dan bagaimana sikap yang dimiliki siswa melalui *self*

efficacy. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel penelitian berjumlah 55 siswa. Data diperoleh melalui survei online berupa instrumen angket afektif persepsi siswa

dan kemudian dianalisa dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja ditinjau dari aspek afektif siswa kelas XII APHP termasuk dalam kategori sangat siap sebesar 50,9% dan kategori siap sebesar 40,1%. Secara keseluruhan, sikap yang sudah baik yang dimiliki siswa adalah sikap percaya diri, tanggung jawab, mampu mengatasi situasi tertekan, motivasi dan memiliki etos kerja yang baik.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional yang berperan dalam menghasilkan tenaga kerja terampil yang mempunyai kompetensi keahlian sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Menurut Utami & Hudaniyah (2013), sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, SMK lebih memprioritaskan peningkatan kompetensi keahlian siswa dalam bidang tertentu, kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan meningkatkan potensi diri. Sejalan dengan tujuan pendidikan SMK, siswa SMK diharapkan memiliki kompetensi keahlian dan sikap professional dalam bidang kerjanya (Rahman, 2017).

SMKN 4 Garut merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran dalam meningkatkan jumlah lulusan sebagai calon tenaga kerja. Berdasarkan data yang terdapat pada bagian Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMKN 4 Garut, dimana lulusan dari jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) masih banyak yang belum terserap langsung ke dunia kerja setelah lulus. Pada tahun 2017, terdapat 24% siswa yang langsung diterima bekerja setelah lulus, 6% siswa yang melanjutkan studi dan 6% siswa berwirausaha. Pada tahun 2018, terdapat 18% siswa yang langsung diterima bekerja setelah lulus dan 18% orang siswa yang melanjutkan studi. Kemudian pada tahun 2019, terdapat 24% siswa yang langsung bekerja setelah lulus dan 12% siswa yang berwirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh siswa yang langsung terserap ke dunia kerja setelah lulus masih sedikit sehingga seharusnya perlu adanya kesiapan kerja yang baik agar setiap siswa mampu bersaing di dunia usaha atau industri.

Adanya SMK saat ini semakin diharapkan masyarakat karena kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bersifat aplikatif sehingga diharapkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa dapat diterapkan di dunia usaha/industri. Namun dalam kenyataannya, kompetensi keahlian yang dimiliki siswa lulusan SMK belum memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh dunia kerja (Rahman, 2017). Selain itu, persaingan yang tidak mudah yang harus dihadapi oleh lulusan SMK menuntut calon lulusan untuk mempersiapkan diri untuk bisa bersaing di dunia usaha/industri.

Siswa SMK saat ini berada pada usia perkembangan remaja yaitu 16-19 tahun dimana perlu adanya pembinaan dan bimbingan dalam membantu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang baru bagi siswa. Menurut Machmud yang dikutip dari Utami & Hudaniyah (2013), bahwa para remaja usia 16-19 tahun berada pada masa perkembangannya untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya dilingkungan sosial, meningkatkan prestasi dan kemandirian, memahami lingkungan sosial budaya dan mengetahui potensi yang dimiliki.

Kesiapan kerja dapat dilihat dari aspek afektif dimana sesuai dengan tujuan pendidikan SMK berdasarkan PERMENDIKBUD No. 34 Tahun 2018 dimana lulusannya mempunyai sikap dan mental yang kuat untuk mengembangkan potensi dirinya. Sikap dan mental yang kuat dapat dilihat dari aspek nilai afektif yang dimiliki siswa. Salah

satunya yakin dengan kemampuan yang dimiliki diri untuk menjalankan tugas dan pekerjaan adalah hal penting dalam kesiapan kerja. Sikap yakin pada kemampuan diri disebut dengan *self efficacy*. Siswa yang mampu mengenali potensi dirinya sendiri akan merasa yakin dalam mendapatkan pekerjaan. Namun hal ini semua tergantung penilaian positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin baik seseorang menilai potensi dirinya maka akan semakin besar peluang individu itu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (Utami & Hudaniyah, 2013).

Penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan membantu SMKN 4 Garut untuk mengetahui seberapa siap siswa kelas XII jurusan APHP di SMKN 4 Garut dilihat dari aspek afektif siswa dan bagaimana sikap yang dimiliki siswa melalui *self efficacy*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMKN 4 Garut pada siswa kelas XII Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) tahun ajaran 2019/2020. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan metode *Isaac* dan *Michael* pada taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 NP(1-P)}{d^2(N-1) + \lambda^2 P(1-p)}$$

Perhitungan :

$$S = \frac{(3,841) \times 64 \times 0,5 (1-0,5)}{(0,05)^2(64-1) + (3,841) \times 0,5 (1-0,5)} = 55,1$$

Dimana :

- S : Jumlah sampel
- λ^2 : Chi Kuadrat = 3,841
- N : Jumlah Populasi = 64
- P : Peluang benar = 0,5
- d : Derajat Kesalahan = 5%

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dengan rumus *Isaac* dan *Michael* maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 siswa kelas XII APHP yang dipilih secara acak.

Jenis instrumen yang digunakan adalah instrumen angket tertutup dengan bentuk *check list*. Data kesiapan kerja ditinjau dari aspek afektif ini diperoleh dari data instrument angket yang terdiri 9 sub indikator kesiapan kerja afektif berdasarkan *self efficacy* yang diteliti yaitu percaya diri, optimis, tanggung jawab, berpikir kritis, mudah beradaptasi, memiliki kemampuan mengatasi situasi tertekan, motivasi, disiplin dan etos kerja.

Pengujian validitas dilakukan dengan *expert judgment* kepada guru pembimbing PKL di SMK Negeri 4 Garut dan mahasiswa jurusan psikologi. Uji Validitas dilakukan dengan pendekatan *Content Validity Index* (CVI). Perhitungan CVI dilakukan dengan menghitung persentase item yang dianggap relevan dengan setiap pakar, dan menjumlahkan rerata persentase diantara pakar (Sugiharni, 2018). Hasil validasi ahli menunjukkan rerata i-CVI adalah 0.99.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, sedangkan pengukuran instrumen angket dilakukan dengan skala likert. Alternatif jawaban pada instrumen angket kesiapan kerja afektif terdiri dari empat opsi yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS), dan terdiri dari pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Analisis angket dilakukan dengan metode pengukuran *Likert Summated Rating* (LSR). Adapun analisis data masing-masing indikator dilakukan dengan distribusi frekuensi seperti Tabel 1. dan kriteria indikator kesiapan kerja afektif secara keseluruhan seperti Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria distribusi frekuensi masing-masing indikator kesiapan kerja

No	Indikator	Kriteria Indikator		
		Sangat Baik	Baik	Cukup
1	Percaya Diri	20,3 – 23,0	17,7 – 20,2	15,0 – 17,6
2	Optimis	17,7 – 20,0	15,3 – 17,6	13,0 – 15,2
3	Tanggung jawab	21,3 – 24,0	18,7 – 21,2	16,0 – 18,6
4	Berpikir kritis	17,7 – 20,0	15,3 – 17,6	13,0 – 15,2
5	Kemampuan Beradaptasi	20,3 – 23,0	17,7 – 20,2	15,0 – 17,6
6	Kemampuan mengatasi situasi tertekan	13,0 – 15,0	11,0 – 12,9	9,0 – 10,9
7	Motivasi	19,7 – 22,0	17,3 – 19,6	15,0 – 17,2
8	Disiplin	24,3 – 28,0	20,7 – 24,2	17,0 – 20,6
9	Etos Kerja	17,0 – 20,0	14,0 – 16,9	11,0 – 13,9

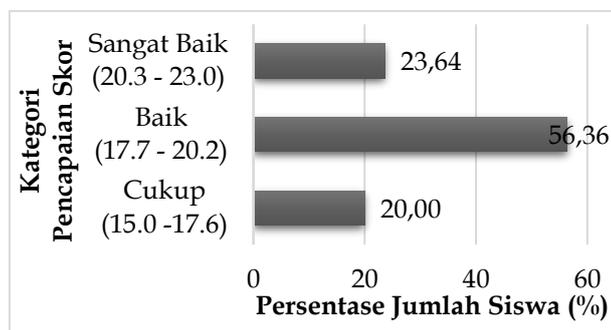
Tabel 2. Kriteria indikator kesiapan kerja ditinjau dari aspek afektif

Kriteria Indikator	Persentase (%)
Sangat siap	81,25 % < Skor ≤ 100%
Siap	62,5 % < Skor ≤ 81,2 %
Kurang siap	43,75 % < Skor ≤ 62,45%
Tidak siap	25 % < Skor ≤ 43,7%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan berupa gambaran kesiapan siswa kelas XII jurusan APHP SMKN 4 Garut ditinjau dari aspek afektif siswa dan gambaran sikap yang dimiliki siswa melalui instrument angket *self efficacy*. Menurut Makki, *et.al.* (2015), *self-efficacy* memiliki dampak besar pada kegiatan yang berhubungan dengan karir. Penilaian sikap yang berkaitan dengan karir siswa seperti sikap percaya diri, optimis, tanggung jawab, berpikir kritis, mudah beradaptasi, kemampuan mengatasi situasi tertekan, motivasi, disiplin, dan etos kerja yang dimiliki oleh siswa.

Percaya Diri. Berdasarkan data pada Gambar 1, rerata skor angket siswa pada sub indikator percaya diri, siswa berada pada kategori baik (17.7 – 20.2). Artinya, siswa merasa percaya diri mengenai kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dalam hal kesiapan kerja.



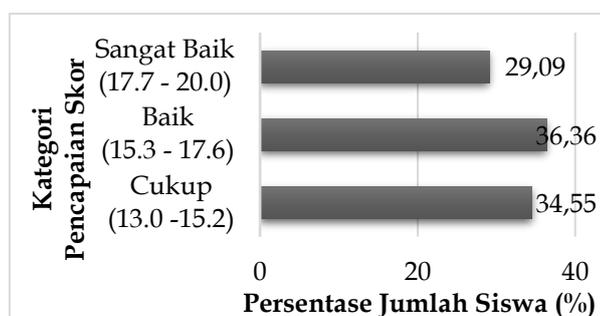
Gambar 1. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator percaya diri

Rasa percaya diri dapat dikembangkan baik dari lingkungan sekitar, rumah, sekolah maupun di industri. Saat berada di sekolah, rasa percaya diri siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran (Salirawati, 2012). Strategi pembelajaran adalah dengan *student center learning* dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya memfasilitasi siswa untuk

berpartisipasi secara aktif sehingga siswa mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan akan tercipta rasa percaya diri.

Selain di sekolah, rasa kepercayaan diri siswa dapat meningkat selama proses pelaksanaan praktek kerja lapangan di industri, dimana dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai siswa selama di sekolah dapat dipraktikan di indutri. Hal ini akan membuat materi yang dipelajari siswa dirasa berguna dan dapat membantu siswa menyelesaikan tugas yang diberikan selama PKL. Selaras dengan hasil penelitian Zulmi (2018), bahwa terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Abdi Negara Muntilan tahun ajaran 2017/2018 dimana dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai siswa selama di sekolah mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menerapkan ilmu yang dimiliki pada bidang kerja yang sesuai.

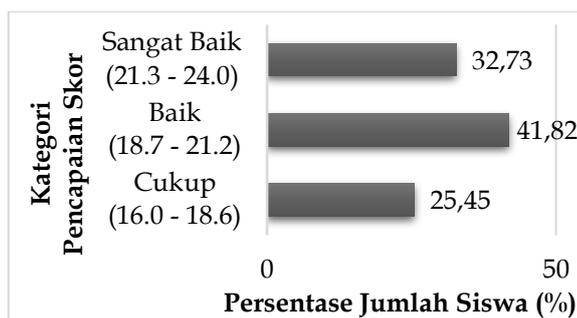
Optimis. Berdasarkan data pada Gambar 2, rerata skor angket siswa pada sub indikator optimis tersebar rata namun persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori baik (15.3 - 17.6). Artinya, siswa memiliki ambisi yang baik untuk maju sehingga siswa dapat mempersiapkan dirinya setelah lulus untuk dapat bekerja sesuai dengan keahliannya.



Gambar 2. Grafik skor nilai angket pada sub indikator optimis

Siswa yang mempunyai rasa optimis tinggi akan mampu bersaing di dunia kerja dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Makki *et.al.* (2015), orang-orang yang memiliki *self-efficacy* terhadap karir yang tinggi lebih ambisius terhadap kehidupan karir mereka dan selalu berbicara dengan sikap positif dan juga dapat memvisualisasikan kesuksesan untuk diri mereka sendiri. Rasa optimisme dalam memperoleh pekerjaan ini juga berkaitan pula dengan adanya faktor motivasi yang sama-sama berpengaruh dalam kesiapan siswa untuk bersaing di dunia kerja.

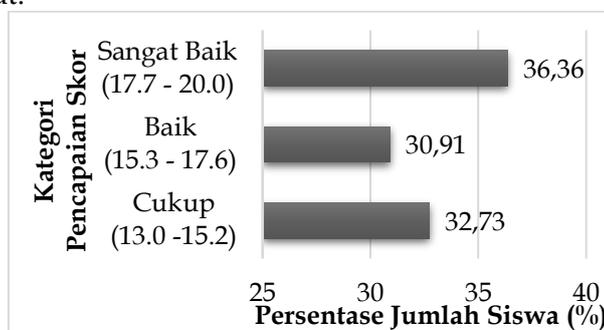
Tanggung Jawab. Berdasarkan data pada Gambar 3, rerata skor angket siswa pada sub indikator tanggung jawab persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori baik (18.7 - 21.2). Artinya siswa memiliki rasa tanggung jawab yang baik dalam mengerjakan tugas dan target yang telah ditentukan sehingga rasa tanggung jawab yang baik ini nantinya akan berguna ketika siswa bekerja.



Gambar 3. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator tanggung jawab

Hasil penelitian selaras dengan penelitian Margunani & Nila (2012), tentang indikator tanggung jawab siswa SMK di Kabupaten Kendal termasuk dalam kategori sangat tinggi. Rasa tanggung jawab yang tinggi akan menunjang siswa untuk mendapatkan posisi kerja yang lebih baik karena individu yang bertanggung jawab akan lebih diandalkan untuk menangani suatu tugas yang ada. Selain itu, rasa tanggung jawab seorang siswa SMK setelah lulus untuk mendapatkan pekerjaan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

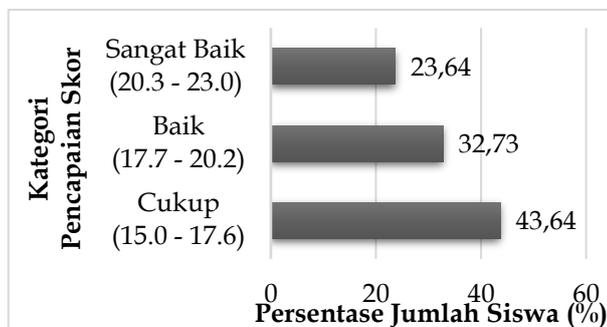
Berpikir Kritis. Berdasarkan data pada Gambar 4, rerata skor angket siswa pada sub indikator berpikir kritis persentase tertinggi berada pada kategori sangat baik (17.7 - 20.0). Artinya, siswa mampu berpikir kritis terhadap masalah yang muncul. Namun, sikap berpikir kritis ini masih perlu ditingkatkan agar nantinya siswa memiliki sikap kerja yang sangat baik. Sikap berpikir kritis ini nantinya akan berguna bagi siswa ketika dalam bekerja. Dalam hal pengambilan keputusan, siswa yang mampu berpikir kritis terhadap suatu hal akan memilih dengan sangat tenang dan cermat sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat.



Gambar 4. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis seorang siswa dapat ditingkatkan dengan mengasah cara berpikir siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan dan solusi pemecahannya. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan metode pembelajaran guru yaitu *problem solving* atau metode belajar dengan pemecahan suatu masalah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri, *et.al* (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat ditingkatkan dengan teknik *problem solving*. Pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 4 Garut juga menerapkan metode belajar yang bervariasi termasuk metode belajar seperti *problem based learning*, dan *discovery learning* dimana siswa dilibatkan pada suatu masalah sehingga dapat menumbuhkan sikap berpikir kritis.

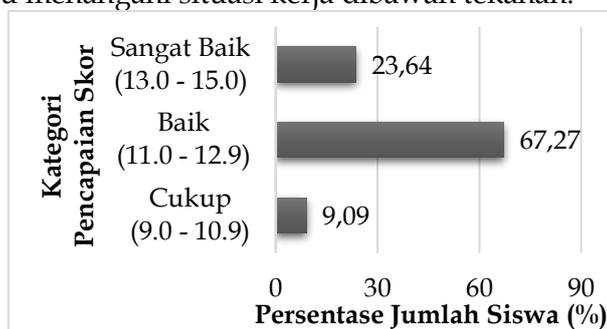
Kemampuan Beradaptasi. Berdasarkan data pada Gambar 5, rerata skor angket siswa pada sub indikator kemampuan beradaptasi persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori cukup (15.0 - 17.6). Artinya, sebagian besar siswa merasa cukup sulit untuk beradaptasi di lingkungan kerja yang baru dan bekerja sama dengan orang lain sehingga perlu lebih ditingkatkan lagi aspek sikap beradaptasi agar siswa mampu bekerja dengan baik.



Gambar 5. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator kemampuan beradaptasi

Prinsip dasar dalam menyesuaikan diri pada umumnya menuntut siswa agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menjalin hubungan dengan sesama sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi sebagai makhluk sosial. Perlunya berkomunikasi dan berinteraksi di dunia kerja karena dalam dunia kerja biasanya dituntut untuk bekerja dalam tim. Oleh karena itu, hal ini penting bagi siswa untuk memiliki sikap yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru agar siswa dapat bekerja dengan baik dan mengatasi masalah-masalah yang dialami selama *on the job training* sehingga perlu lebih ditingkatkan lagi aspek sikap beradaptasi agar siswa mampu bekerja dengan baik dan siswa merasa nyaman dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendrix & Morrison (2018), bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang paling sering diminati oleh pengusaha dimana kemampuan berkomunikasi akan sangat berguna untuk bekerja dalam tim.

Kemampuan Mengatasi Situasi Tertekan. Berdasarkan data pada Gambar 6, rerata skor angket siswa pada sub indikator mampu mengatasi situasi tertekan persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori baik (11.0 - 12.9). Artinya sebagian besar siswa merasa mampu menangani situasi kerja dibawah tekanan.

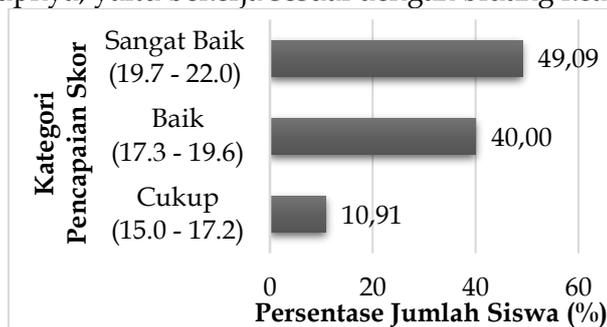


Gambar 6. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator mampu mengatasi situasi tertekan

Perkembangan era globalisasi yang terus berubah berpengaruh terhadap tuntutan individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Setiap individu bisa berada dalam situasi kerja yang tertekan dan tidak menyenangkan sehingga

menimbulkan stress. Menurut Tindaon (2018), individu yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) dapat bertahan pada keadaan tertekan dan penuh tantangan dimana ia akan menganggap semua kesulitan yang dihadapi sebagai peluang atau kesempatan. Di sisi lain, individu yang tidak dapat mengatasi situasi ini akan merasa cemas dan khawatir terhadap dirinya. Oleh karena itu, kesiapan mental seperti kepribadian *hardiness* ini nantinya akan dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja kelak.

Motivasi. Berdasarkan data pada Gambar 7, rerata skor angket siswa pada sub indikator motivasi persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori sangat baik (19.7 - 22.0). Artinya, sebagian besar siswa memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai target hidupnya, yaitu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

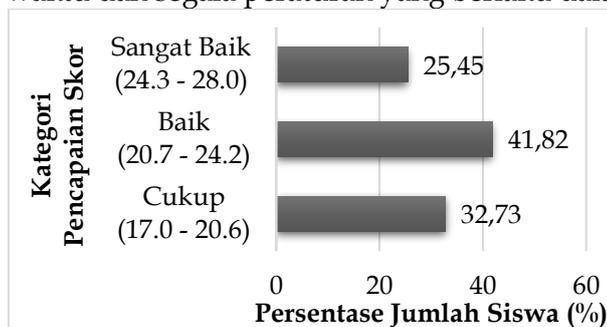


Gambar 7. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator motivasi

Motivasi terwujud karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi dan tujuan yang dicapai siswa lulusan SMK adalah bekerja sehingga aktivitas nyata yang dilakukan adalah mempersiapkan diri untuk bersaing di dunia industri. Seperti hasil penelitian yang dinyatakan oleh Syailla (2017) bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa.

Motivasi berkaitan dengan aspek lain yaitu, rasa percaya diri dan optimis. Jika siswa memiliki rasa percaya diri dan optimis yang tinggi, maka siswa cenderung akan selalu memiliki energi positif dalam dirinya untuk mempersiapkan masa depan yang akan dicapai. Sebaliknya, jika rasa percaya diri dan optimis siswa rendah maka akan membuat ia tidak bersemangat dan kekurangan motivasi dalam belajar sehingga kesiapan kerja siswa setelah lulus tidak akan berjalan dengan baik.

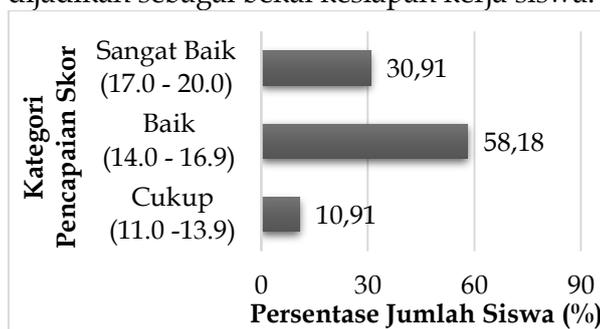
Disiplin. Berdasarkan data pada Gambar 8, rerata skor angket siswa pada sub indikator disiplin persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori baik (20.7 - 24.2). Artinya, sebagian besar siswa merasa memiliki sikap disiplin kerja yang baik dalam hal ketepatan waktu dan segala peraturan yang berlaku dalam bekerja.



Gambar 8. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator disiplin

Perilaku dan sikap yang diberikan guru selama di sekolah dapat membentuk sikap disiplin siswa. Seperti halnya disiplin waktu yang ditunjukkan oleh guru setiap hari, dimana ketika guru datang lebih awal. Dengan demikian, sikap dan perilaku disiplin guru dapat dicontoh oleh siswa dan dapat tertanam dalam dirinya. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Sugiana (2019) bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan guru kepada siswa akan lebih meningkatkan sikap disiplin.

Etos Kerja. Berdasarkan data pada Gambar 9, rerata skor angket siswa pada sub indikator etos kerja persentase tertinggi skor angket siswa berada pada kategori baik (14.0 - 16.9). Artinya, sebagian besar siswa merasa memiliki sikap dan perilaku yang berorientasi pada nilai dan budaya kerja yang baik sehingga terbentuk sikap professional yang nantinya dapat dijadikan sebagai bekal kesiapan kerja siswa.



Gambar 9. Grafik skor nilai angket siswa pada sub indikator etos kerja

Menurut Ansari (2020), etos kerja merupakan semangat kerja yang muncul dari cara seseorang menyikapi pekerjaannya serta hal yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dengan adanya etos kerja yang tinggi, seseorang akan melakukan pekerjaannya dengan baik dan bersungguh-sungguh. Selaras dengan hasil penelitian Setyanto (2016) bahwa adanya perilaku etos kerja yang tinggi pada seseorang dan didukung dengan prestasi belajar yang baik di bidang kejuruan akan berdampak positif terhadap kesiapan kerja siswa.

Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau dari Aspek Afektif Siswa. Berdasarkan data skor angket siswa dari seluruh aspek sikap maka disimpulkan bahwa kesiapan kerja dilihat dari aspek afektif siswa secara keseluruhan dapat didistribusikan seperti pada Tabel 3. Berdasarkan keseluruhan rerata skor angket sikap siswa nilai rata-rata tertinggi yaitu 185 dan rerata nilai terendah adalah 138 serta nilai maksimum skor angket sikap yaitu 200. Adapun kategori kesiapan afektif siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Kesiapan Kerja Siswa Ditinjau dari Aspek Afektif

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
81,25 % - 100%	28	50,9	Sangat Siap
62,50 % - 81,24 %	27	49,1	Siap
43,75 % - 62,49%	0	0	Kurang Siap
25,00 % - 43,74%	0	0	Tidak Siap

Hasil keseluruhan sub indikator pada temuan dari penelitian menunjukkan bahwa 50,9 % siswa SMK Negeri 4 Garut kelas XII Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Petanian (APHP) memiliki sikap yang sangat siap dalam merencanakan diri untuk terjun ke dunia usaha/industri. Kesiapan kerja yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa

memiliki sikap dan motivasi dalam menghadapi kenyataan seperti dapat menangani situasi tertekan, memiliki motivasi yang tinggi, dapat menghadapi permasalahan dan bertanggungjawab terhadap resiko yang ada, selalu ingin meningkatkan potensi diri, mudah menyesuaikan diri, disiplin, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Bagi siswa SMK memiliki pekerjaan setelah lulus merupakan suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pada dasarnya, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan yang perlu dipersiapkan dalam memasuki dunia kerja, namun sikap kerja yang baik juga diperlukan. Menurut Romadoni *et.al.* (2014) bahwa, penilaian sikap sangat penting dalam suatu pekerjaan karena dari sikap dapat dilihat karakter seseorang. Sikap kerja yang baik yang diinginkan dunia kerja berupa kejujuran, ketelitian, kedisiplinan, etos kerja, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Hasil penelitian kesiapan kerja berdasarkan aspek afektif siswa kelas XII Jurusan APHP di SMK Negeri 4 Garut menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa yang berada pada kategori sangat siap yaitu 50,9% dan 40,1% berada pada kategori siap. Berdasarkan masing-masing indikator sikap yang dimiliki siswa melalui *self efficacy* dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, mampu mengatasi situasi tertekan, motivasi dan memiliki etos kerja yang baik. Sifat lainnya seperti rasa optimis, berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan disiplin masih perlu ditingkatkan sehingga nantinya siswa memiliki mental yang lebih tangguh untuk bisa bersaing di dunia kerja kelak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ilmiah ini dapat selesai karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri FPTK UPI, ketua Jurusan APHP SMK Negeri 4 Garut, Pembimbing I dan Pembimbing II, serta tim redaksi Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, Unesa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansari. (2020). Pengaruh Etos Kerja dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK 1 Lambu. Artikel Skripsi. Dipublikasi. diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id/16841/>.
- Hendrix, R., Morrison, C. C. (2018). Student Perceptions of Workforce Readiness in Agriculture. *Journal of Agricultural Education*, 59(3): 213–228.
- Makki, B. I., Salleh, R., Memon, M. A., Harun, H. (2015). The Relationship between Work Readiness Skills, Career Self-efficacy and Career Exploration among Engineering Graduates: A Proposed Framework. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 10(9), 1007–1011. <https://doi.org/10.19026/rjaset.10.1867>.
- Margunani, Nila, A. (2012). Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Penguasaan Mata Diklat Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Kabupaten Kendal. *Dinamika Pendidikan*, 7(1): 1–7. <https://doi.org/10.15294/dp.v7i1.4911>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.

- Rahman, A. F. (2017). Hubungan Internal Locus Of Control dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "SMK Negeri 1 Tenggarong." *eJournal Psikologi*, 5(1): 85-95.
- Romadoni, Abdullah, R., Silalahi, J. (2014). Tingkat Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Gambar Bangunan Di SMK N 1 Lembah Melintang Pasaman Barat. Artikel Skripsi. Dipublikasi. Diakses melalui <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/7889/6025>.
- Safitri, R. R., Atrup, Hanggara, G. S. (2018). Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Nusantara of Research*, 5(2): 82-87.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2): 214 -224.
- Setyanto, A. Y. (2016). Pengaruh Etos Kerja dan Prestasi Belajar Siswa Bidang Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Di SMK N 2 Pengasih. *Skripsi*. Dipublikasi. Diakses melalui https://eprints.uny.ac.id/44696/1/ADITYA%20YUDHISTIRA_09505241019.pdf.
- Sugiana, A. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1): 105-116.
- Sugiharni, G. A. D. (2018). Pengujian Validitas Konten Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi Model Creative Problem Solving. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2): 88-95.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syailla, A. N. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Tenggarong Tahun Ajaran 2016/2017. *Ejournal Psikologi Fisip*, 5(3): 465-476. [ejournal](http://ejournal.unp.ac.id).
- Tindaon, E. D. M., Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara *Hardiness* dengan Efikasi Diri Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3): 1056-1061.
- Utami, Y. G. D., Hudaniyah. (2013). Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1): 40-52. <https://doi.org/2301-8267>.
- Zulmi, F. A. (2018). Pengaruh Minat Bekerja, Kepercayaan Diri, dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi, diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56951>.